

Katekese Digital: Peran Pembina Dalam Membangun Minat Anak Untuk Terlibat Dalam Kegiatan Bina Iman

Fransiska Adel Lewar
STP-IPI Malang

Emmeria Tarihoran
STP-IPI Malang

Address: Jalan Seruni No. 6 Lowokwaru, Belimmbing, Kota Malang
Corresponding author: sr.fransiskalewar@gmail.com

Abstract: Church teaches all baptized Christians to take part in carrying out her duties as priest, prophet and king. A faith formation counselor by the power of the Holy Spirit is called to proclaim the good news to children. The good news is Christ himself. The coach must be able to encourage, motivate children and create an atmosphere where children are moved to grow and develop in living out their faith. The purpose of this research is to find out the creativity of a coach, especially to make the process of faith formation activities interesting by using digital media. Because by using digital media children are more interested, excited and easier to understand the teaching of faith.

Keywords: Faith Formation, Digital Catechesis, Formators

Abstrak: Gereja mengajarkan kepada semua umat Kristiani yang telah dibaptis untuk turut ambil bagian dalam melaksanakan tugasnya sebagai imam, nabi dan raja. Seorang pembina bina iman dengan kuasa Roh Kudus dipanggil untuk mewartakan kabar gembira kepada anak-anak. Kabar gembira itu adalah Kristus sendiri. Pembina harus mampu mendorong, memotivasi anak dan menciptakan suasana di mana anak tergerak untuk bertumbuh dan berkembang dalam menghayati imannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kreativitas seorang pembina khususnya membuat proses kegiatan bina iman itu menarik dengan menggunakan media digital. Karena dengan menggunakan media digital anak-anak lebih tertarik, bersemangat dan lebih mudah memahami pengajaran iman.

Kata kunci: 3-5 Bina Iman, Katekese Digital, Pembina

LATAR BELAKANG

Gereja hadir di tengah-tengah dunia untuk menjalankan misinya yaitu mewartakan kabar sukacita kepada kepada semua orang. Sebelum Yesus naik ke Surga, Ia berpesan kepada para murid-Nya “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus dan ajarilah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat 28: 19-20). Yesus meminta para murid-Nya untuk mewartakan Injil secara turun temurun atau terus menerus. Gereja sebagai agen tunggal misi Yesus, melanjutkan karya para Murid untuk pergi melaksanakan misi-Nya di tengah-tengah dunia ini (Rohi, 2014).

Dalam mewartakan Injil, Gereja selalu melihat dan mengikuti arus perkembangan zaman. Perkembangan dunia saat ini sangat berkembang pesat terutama Kemajuan teknologi media digital. Oleh karena itu, dalam mewartakan Injil Gereja perlu memanfaatkan media-

media tersebut agar pewartaan dapat lebih merasuk ke dalam kehidupan setiap orang. Salah satu bentuk pewartaan adalah katekese.

Katekese merupakan pengajaran, pendalaman, pendidikan dan pembinaan iman (Komisi Kateketik KWI, n.d.) baik itu anak-anak, kaum muda, dan orang dewasa yang percaya kepada Yesus Kristus agar semakin dewasa dalam iman (Ke et al., 2022). Berkat Sakramen Baptis dan Krisma, semua umat beriman ambil bagian dalam tri tugas Kristus yaitu sebagai; imam, nabi dan raja (Seri Dokumen Gereja No. 7 Lumen Gentium, 1990) ambil bagian dalam tri tugas Imam Kristus; imam, nabi dan raja (L.G. 35). Paus Yohanes II dalam ensiklik “Catechesi Tradendae” artikel 37 menegaskan bahwa anak-anak yang telah menerima pembaptisan pada waktu bayi pun adalah sasaran katekese, terlebih untuk melengkapi proses inisiasi mereka agar benih iman dalam pembaptisan semakin bertumbuh dan berbuah melalui kesaksian hidup. Oleh karena itu pendidikan atau pembinaan iman itu harus dimulai sejak dini.

Anak-anak adalah terang dan harapan bagi keluarga, Gereja, masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, menurut Paus Benediktus anak-anak harus perlu dididik dan diperhatikan dengan sebaik-baiknya agar mereka dapat tumbuh bukan hanya secara fisik, intelektual dan sikap melainkan dapat bertumbuh juga dalam Iman (No & Tahun, 2022). Selain itu, anak adalah titipan dari Tuhan. Dia diciptakan menurut Citra Allah sehingga dianggap suci. Kesucian ini dilihat paling utama terdapat pada waktu manusia masih kecil, pada masa kanak-kanak. Sebab, pada masa itu seorang anak belum dapat membedakan apa yang baik dan apa yang jahat, sehingga ia sangat membutuhkan bimbingan dan penyertaan orangtua, pembina atau pendamping dan orang-orang disekitarnya. (Paska et al., 2016). Anak adalah seorang pribadi yang berharga dan unik yang mana dalam diri anak ada berbagai potensi yang dapat berkembang karena interaksi atau hubungannya dengan lingkungan sosial. (Indahningrum & lia dwi jayanti, 2020).

Pengembangan atau pertumbuhan selalu menjadi bagian penting dari seluruh tatanan kehidupan dalam segala seginya. Oleh karena itu perkembangan iman anak pun harus diperhatikan. Anak perlu dibantu dan didampingi dalam proses pertumbuhan imannya. Peran Pembina iman anak sangatlah penting dalam proses ini. Pembina membantu, membimbing dan memperkenalkan anak pada hidup beriman. Usia anak yang masih membutuhkan tuntunan, menjadikan Pembina memiliki peran penting dalam membantu dan memperkenalkan anak pada penghayatan hidup beriman. Pembina sebagai seorang yang mampu dan rela untuk menjalankan tugas yang diberikan, dalam hal ini pembina yang dimaksudkan adalah seorang yang mau, mampu dan rela untuk menjalankan pembinaan

kepada kelompok dasar (Matheus & Selfina, 2015). Proses pembinaan iman anak usia dini tidak akan dapat berjalan dengan baik, jika pembina tidak berperan dengan baik pula (Derung & Mandonza, 2022). Oleh karena itu, pembina perlu memilih pendekatan, strategi, metode, dan juga sarana yang tepat agar kegiatan berjalan dengan baik. Terutama anak-anak dapat menjadi saksi dan pewarta Injil yang didalamnya dalam kegiatan. (Oetpah et al., 2022). Bina iman atau sekolah Minggu merupakan wadah yang sangat cocok untuk pendampingan dan pembinaan iman anak. Pembina dapat menemukan cara agar kegiatan Bina Iman tidak membosankan melainkan menarik bagi anak-anak. Salah satu caranya adalah dengan penggunaan media. Gereja memiliki sikap asertif terhadap kemajuan teknologi ini, yakni rispek sekaligus berkomitmen untuk menggunakannya secara tepat dan bertanggung jawab (Bdk, Adhi, 2020, 20). Gereja memandang media digital dan media komunikasi pada umumnya sebagai medan perjumpaan untuk mengomunikasikan Sabda Allah. Paus Paulus VI dalam Surat Apostolik Evangeli Nuntiandi menegaskan bahwa alat-alat tersebut dapat memperluas wilayah di mana Sabda Allah dapat didengarkan hampir tanpa batas. Gereja akan merasa salah di hadirat Tuhan, jika tidak memanfaatkan sarana-sarana yang ampuh ini, yang dari hari ke hari semakin disempurnakan oleh keterampilan manusia (EN 45). Pada proses belajar, media menjadi salah satu komponen penting. Adanya media dapat membantu anak untuk lebih memahami materi dengan lebih baik, memberikan rasa nyata dalam kegiatan belajar dan memberikan pengalaman yang berbeda daripada belajar tanpa media (Sekolah et al., 2023). Oleh karena itu dalam kaitannya dengan proses pembinaan anak-anak bina iman di Paroki, peran penting untuk membantu Pembina saat mereka memberikan materi pembinaan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami pemahaman tentang bagaimana peran pembina dalam pembinaan iman anak. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Untuk mengumpulkan data, penulis melakukan serangkaian wawancara kepada pembina. Wawancara dirancang untuk membuka diskusi tentang bagaimana peran dan pengalaman penggunaan media dalam penyampaian materi kepada anak-anak, dan pengalaman langsung penulis dalam mendampingi anak-anak bina iman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Iman anak perlu ditumbuhkembangkan agar penghayatan hidup berimannya dapat menghasilkan buah-buah yang baik di tengah masyarakat. Karena itu anak perlu dibantu dan didampingi dalam proses pertumbuhan imannya. Konsili Vatikan II, *Gravissimum Educationis* 3 mengatakan bahwa pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak adalah orang tua (Indonesia, 2021). Orang tua harus secara aktif mendidik dan mempraktekkan imannya kepada anak-anaknya. Namun dalam kenyataannya katekese keluarga belum berjalan sebagaimana yang kita harapkan. Oleh karena itu sangat dibutuhkan pembinaan di sekolah maupun paroki. Dalam upaya membantu orang tua dalam hal pendidikan iman anak ini, Gereja Katolik menyediakan berbagai sarana, salah satunya melalui kegiatan Bina Iman Anak atau Sekami (Oetpah, 2021). Bina Iman bukan hanya tempat bagi anak-anak untuk berkumpul, bermain, dan mewarnai, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai keimanan yang bisa meresap dalam pikiran dan hati mereka, sehingga mereka bisa merasakan kebahagiaan dan bersyukur atas anugerah iman yang telah Tuhan berikan (Katolisitas, n.d.). Peran Pembina iman anak sangatlah penting dalam proses ini. Pembina membimbing dan memperkenalkan anak tentang hidup beriman. Usia anak yang masih membutuhkan tuntunan, menjadikan Pembina memiliki peran penting dalam membantu dan memperkenalkan anak pada penghayatan hidup beriman.

Sebagai seorang pendamping Sekami atau Bina Iman yang sudah terpilih harus memiliki komitmen dalam tugas dan menyadari bahwa mereka dipanggil untuk mendampingi anak-anak untuk lebih mengenal Yesus. (bidin A, 2017). Menurut Papo dalam artikel (Oetpah, 2021), dikatakan bahwa seorang Pembina harus memiliki minat untuk mencintai anak, berkemampuan untuk mendidik anak dengan penuh tulus, mempersiapkan diri sebelum melaksanakan kegiatan, memperhatikan waktu dan tempat kegiatan dan selalu memperhatikan unsur katekis dan kreativitas agar tidak membosankan bagi anak-anak melainkan sukacita dan kegembiraan. Pembina harus memiliki keterampilan bernyanyi, bercerita, bermain dengan anak-anak, berkomunikasi dan keterampilan menggunakan media sosial (Kadarmanto, 2005).

Pada zaman ini, media digital sangat berkembang pesat. Kita tidak terlepas darinya. Tuhan menjumpai dan menyampaikan sabda-Nya melalui budaya digital. Dalam *Inter Mirifica*, salah satu dokumen Konsili Vatikan II, mengatakan bahwa Gereja berhak dan menggunakan semua jenis media yang bertujuan pada orientasi pendidikan umat Kristen dan demi keselamatan manusia (Komisi Kateketik KWI, 2015).

Berdasarkan pengalaman dan wawancara kepada beberapa pembina bina iman, dalam proses pelaksanaan kegiatan bina iman, anak-anak akan lebih bersemangat untuk menyanyi bila disertai dengan media yang ada misalnya spiker atau video gerak dan lagu yang ditampilkan dibandingkan dengan lagu yang langsung dinyanyikan oleh pembina sendiri. Selain itu, penyampaian materi katekese bisa ditampilkan dalam bentuk Power point, sehingga anak-anak bisa mendengar, melihat dan menggunakan semua panca indra dengan baik. Pemanfaatan media dalam berkatekese sangat membantu untuk meningkatkan pemahaman anak karena anak dapat berpikir secara konkret. Maksudnya bahwa anak-anak dapat menyerap pesan kitab suci dan memahami nilai-nilai Kristiani yang diajarkan sehingga tujuan dari kegiatan bina iman dapat tercapai yaitu meningkatnya pengetahuan, sikap dan keterampilan anak dalam mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penggunaan media dalam berkatekese bukanlah fungsi tambahan melainkan merupakan fungsi yang paling mendukung tujuan dan memperlancar proses kegiatan bina iman agar lebih efektif (Kurniasih, 2019). Hal ini dianggap sangat berguna dan bermanfaat bagi pembina dalam proses katekese, karena fasilitas ini mendukung para pembina sarana untuk memperoleh dan menyampaikan pesan katekese dengan cepat dan menarik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peran pembina sangatlah penting dalam proses pertumbuhan iman anak. Dengan kuasa Roh Kudus mendidik anak-anak yang dipercayakan kepada mereka. Pembina harus membimbing, mendorong dan membawa anak-anak untuk sampai pada penghayatan dalam hidup mereka. Berhasil atau tidaknya sebuah proses bina iman, tidak terlepas dari seberapa besar peran pembina yang mempengaruhi anak-anak. Dengan berkembangnya zaman ini, penggunaan media digital dapat dimanfaatkan oleh seorang pembina untuk mempermudah dan memperlancar proses kegiatan Bina Iman. Media digital dapat membuat anak-anak aktif, senang, ceria, dan lebih mudah untuk memahami pesan yang disampaikan. Misalnya dengan membuka sebuah video, gambar, dan lagu sesuai tema kitab suci atau pun inspirasi lain. Oleh karena itu, pentinglah bagi para pembina untuk memanfaatkan media untuk membantu anak-anak merasa tertarik, tidak membosankan, menyenangkan dan memahami apa yang diajarkan.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin. (2017). Experience in auditing the quality and safety of medical activities in a medical organization under the section "Epidemiological safety" No Title. *Bulletin of Roszdravnadzor*, 4(1), 9–15.
- Derung, T. N., et al. (2022). Peran Pembina Dalam Pelaksanaan Bina Iman Anak Usia Dini di Paroki Santo Andreas Tidar. In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(6), 183–189. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i6.547>
- Konferensi Waligereja Indonesia (2021). Dokpen KWI NO.23b. Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 23.
- Kadarmanto. (2005). *Tuntunlah Ke Jalan yang Benar*.
- Katolisitas. (n.d.). Pendidikan iman Katolik anak sejak usia dini di dalam keluarga, paroki dan sekolah.
- Komisi Kateketik KWI. (2015). *Hidup di Era Digital*.
- Kurniasih, E. (2019). Media Digital pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kreatif*, 9(2), 87–91.
- Matheus, J., et al. (2015). Peran Pembina Remaja Bagi Perkembangan Perilaku Remaja Di Gereja Kemah Injil Indonesia Tanjung Selor Kalimantan Utara. *Jurnal Jaffray*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.3>
- N.A. (2022). In *Theos : Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*. 2(8), 274–279.
- Oetpah, D. (2021). Spiritualitas Pembina Sekami Paroki St. Gregorius Agung Oeleta Keuskupan Agung Kupang. *Jurnal Pastoralia*, 70–71.
- Oetpah, D., et al. (2022). Kreativitas Pembina Sekami Keuskupan Agung Kupang. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 3(2), 42–51. <https://doi.org/10.61717/sl.v3i2.74>
- Paska, P. E. N., et al. (2016). Pendidikan Iman Dalam Keluarga Katolik Di Dekenat Kota Malang. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 1(1), 43–71. <https://doi.org/10.53544/sapa.v1i1.8>
- Rohi, Y. U. (2014). Hakekat Misi Yesus Kepada Para Murid Dalam Matius 10:1-15 Sebagai Dasar Misi Gereja Dalam Menjalankan Misi Allah. *Missio Ecclesiae*, 3(2), 162–182. <https://doi.org/10.52157/me.v3i2.42>
- Widhiati, G. (2023). PENTINGNYA PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM MENCIPTAKAN SEMANGAT BELAJAR SEKAMI Herbi Kriswanto Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(1), 42–56.
- Seri Dokumen Gereja no. 7 *Lumen Gentium*. (1990).